

Analisis Dampak Perang Vietnam terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Vietnam

Eka Putra Wicaksono^{1*}, Shenza Nazila Nazarokhan², Siti Nazwa Natania³, Fadila Amanda⁴

¹⁻⁴Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM.15, Mendalo Darat, Kab. Muaro Jambi, Jambi
eka47362@gmail.com

Abstract

Between 1955 and 1975, the Indochina Peninsula experienced prolonged bloodshed caused by the confrontation between two major ideologies on Vietnamese territory, leaving profound and lasting impacts that continue to affect Vietnam today. This study aimed to analyze the social and economic impacts of the Vietnam War on Vietnamese society by presenting them through a descriptive historical narrative approach. The research employed a qualitative method, with data collected through a literature review. The findings reveal that the war resulted in millions of deaths, prolonged psychological trauma, widespread poverty, and large-scale migration as major social consequences. Economically, the war caused extensive damage to public infrastructure, which disrupted economic activities and led to declines in national production in the agricultural, industrial, and trade sectors. In addition, the conflict contributed to rising unemployment and economic isolation from several Western countries. Overall, the Vietnam War causes significant deterioration and substantial losses to the social and economic conditions of Vietnamese society.

Keywords: Analysis, Vietnam War, Social, Ekonomi

Abstrak

EPada tahun 1955-1975 di kawasan Semenanjung Indochina berlangsung pertumpahan darah akibat peraduan antara dua ideologi besar di atas tanah Vietnam yang menimbulkan berbagai dampak yang membekas sejak dulu hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Perang Vietnam terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Vietnam dengan menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif dari sudut pandang historis. Metode yang digunakan berbasis pada penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan jatuhnya jutaan korban jiwa, trauma berkepanjangan, tingginya angka kemiskinan, serta gelombang transmigrasi terjadi sebagai dampak sosial dari perang, sedangkan dampak ekonomi yang dirasakan adalah kerusakan berbagai fasilitas umum yang menghambat warga untuk melakukan kegiatan ekonomi sehingga terjadi penurunan produksi pada skala nasional dalam bidang pertanian, industri, dan perdagangan, peningkatan jumlah pengangguran, hingga isolasi ekonomi dari beberapa negara Barat. Perang Vietnam menimbulkan kemerosotan dan kerugian yang sangat besar bagi aspek sosial dan ekonomi masyarakat Vietnam.

Kata Kunci: Analisis, Perang Vietnam, Sosial, Ekonomi

Copyright (c) 2026 Eka Putra Wicaksono, Shenza Nazila Nazarokhan, Siti Nazwa Natania, Fadila Amanda

✉ Corresponding author: Eka Putra Wicaksono

Email Address: eka47362@gmail.com (Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM.15, Kab. Muaro Jambi, Jambi)

Received 15 May 2026, Accepted 23 May 2026, Published 31 May 2026

PENDAHULUAN

Vietnam merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Letak geografis Vietnam terletak di bagian timur Semenanjung Indocina. Vietnam berbatasan dengan Cina di bagian utara, Laos serta Kamboja di bagian barat, dan Laut Cina Selatan di bagian timur. Ibu kota Vietnam adalah Hanoi. Kota terbesar di Vietnam adalah Kota Ho Chi Minh yang dahulu dikenal dengan nama Saigon. Vietnam memiliki wilayah yang memanjang dari utara hingga selatan dengan kondisi alam berupa pegunungan, dataran rendah, sungai, serta wilayah pesisir pantai (Hendri & Dandi, 2022).

Sejarah Vietnam memiliki perjalanan panjang dalam mempertahankan kemerdekaan negara. Vietnam pernah berada di bawah kekuasaan kolonial Prancis dalam waktu yang lama. Setelah Perang Dunia II, muncul perkembangan ideologi komunis serta nasionalis dalam masyarakat Vietnam.

Konferensi Jenewa tahun 1954 membagi Vietnam menjadi dua wilayah, yaitu Vietnam Utara yang berpaham komunis dan Vietnam Selatan yang berpaham nasionalis. Perbedaan ideologi tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan yang dikenal sebagai Perang Vietnam. Vietnam Utara dipimpin oleh Ho Chi Minh dengan dukungan Uni Soviet serta Republik Rakyat Cina. Vietnam Selatan memperoleh bantuan dari Amerika Serikat serta negara sekutunya. Konflik tersebut berlangsung dalam waktu yang lama hingga tahun 1975. Jatuhnya Kota Saigon pada tanggal 30 April 1975 menjadi tanda kemenangan Vietnam Utara. Peristiwa tersebut berakhirnya perang serta menyatukan kembali wilayah Vietnam menjadi Republik Sosialis Vietnam.

Perang Vietnam merupakan konflik panjang yang berlangsung pada tahun 1955–1975. Konflik tersebut berawal dari perjuangan rakyat Vietnam melawan penjajahan Prancis. Setelah kekalahan Prancis dalam Perang Indocina tahun 1954, Konferensi Jenewa membagi wilayah Vietnam menjadi dua bagian. Vietnam Utara dipimpin Ho Chi Minh dengan ideologi komunis. Vietnam Selatan dipimpin Ngo Dinh Diem dengan dukungan Amerika Serikat. Pembagian wilayah tersebut menimbulkan ketegangan politik serta konflik bersenjata dalam masyarakat Vietnam (Hendri & Dandi, 2022). Perang Vietnam terjadi akibat konflik politik dan perbedaan ideologi yang berkembang di Vietnam setelah berakhirnya kekuasaan kolonial Prancis.

Sebelum perang berlangsung, Vietnam berada di bawah penjajahan Prancis dalam waktu yang cukup lama. Setelah Prancis mengalami kekalahan dalam Perang Indocina tahun 1954, Konferensi Jenewa Pembagian memutuskan wilayah Vietnam menjadi dua bagian, yaitu Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Vietnam Utara dipimpin oleh Ho Chi Minh yang berpaham komunis, sedangkan Vietnam Selatan dipimpin oleh Ngo Dinh Diem yang mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Pembagian wilayah tersebut menimbulkan ketegangan politik dalam masyarakat Vietnam karena masing-masing pihak memiliki tujuan serta sistem pemerintahan yang berbeda. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata yang berlangsung dalam waktu yang panjang (Hendri & Dandi, 2022). Terjadinya Perang Vietnam juga mempengaruhi situasi internasional pada masa Perang Dingin. Pada masa tersebut terjadi persaingan kekuatan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam menyebarkan pengaruh ideologi masing-masing ke berbagai negara di dunia. Amerika Serikat berusaha mencegah penyebaran komunisme di kawasan Asia Tenggara melalui kebijakan penahanan kebijakan. Pemerintah Amerika Serikat menganggap kemenangan Vietnam Utara dapat mempengaruhi negara-negara lain di Asia Tenggara untuk mengikuti ideologi komunis. Oleh karena itu, Amerika Serikat memberikan bantuan militer, persenjataan, dan dukungan ekonomi kepada Vietnam Selatan. Di sisi lain, Vietnam Utara memperoleh dukungan dari Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina. Perselingan kekuatan besar tersebut menyebabkan konflik Vietnam berubah menjadi perang internasional yang melibatkan banyak negara besar di dunia. Munculnya gerakan Viet Cong juga menjadi salah satu faktor penting penyebab terjadinya Perang Vietnam.

Kajian literatur terdahulu mengenai Perang Vietnam telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hendri dan Dandi menjelaskan Perang Vietnam terjadi akibat konflik ideologi antara Vietnam Utara

dan Vietnam Selatan setelah berakhirnya penjajahan Prancis. Penelitian tersebut membahas latar belakang perang, perkembangan konflik, serta dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Vietnam akibat peperangan berkepanjangan. Narahara dan kawan-kawannya membahas dampak sosial dan ekonomi Perang Vietnam terhadap masyarakat Vietnam berupa kerusakan infrastruktur, meningkatnya jumlah pengungsi, kemiskinan, serta gangguan kesehatan akibat penggunaan senjata kimia Agent Orange.

Tujuan kajian artikel ini yaitu menganalisis perkembangan Perang Vietnam sejak awal terjadinya konflik hingga berakhirnya perang pada tahun 1975. Kajian ini membahas latar belakang munculnya konflik antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, keterlibatan negara-negara besar dalam Perang Vietnam, serta perkembangan peperangan yang menimbulkan ketidakstabilan politik di kawasan Indocina. Kajian artikel ini juga bertujuan mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan Perang Vietnam terhadap kehidupan masyarakat Vietnam. Pembahasan meliputi kondisi masyarakat selama perang berlangsung berupa kehilangan tempat tinggal, meningkatnya jumlah korban jiwa, munculnya pengungsi manusia perahu, kerusakan fasilitas umum, gangguan kesehatan akibat penggunaan senjata kimia Agent Orange, serta trauma psikologis yang dialami masyarakat Vietnam dalam jangka panjang. Kajian ini membahas perubahan kehidupan sosial masyarakat Vietnam akibat peperangan berkepanjangan yang mempengaruhi kondisi keluarga, pendidikan, kesehatan, serta stabilitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Konflik Perang Vietnam menimbulkan dampak sosial yang sangat serius terhadap masyarakat Vietnam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perang tidak hanya menghancurkan wilayah fisik suatu negara, tetapi juga meninggalkan trauma sosial dan kemanusiaan yang mendalam bagi generasi berikutnya. Di bidang ekonomi, Perang Vietnam menyebabkan kerusakan besar terhadap sumber-sumber perekonomian masyarakat. Kondisi perekonomian Vietnam pada masa pascaperang menjadi sangat lemah sehingga pemerintah harus melakukan berbagai upaya pemulihan untuk memulihkan stabilitas perekonomian negara berikutnya (Narahara dkk, 2024).

METODE

Penelitian mengenai Analisis Dampak Perang Vietnam terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Vietnam bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perang Vietnam terhadap kehidupan masyarakat Vietnam, terutama pada kondisi sosial, ekonomi, serta perubahan kehidupan masyarakat pasca perang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif historis. Metode penelitian sejarah dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan Perang Vietnam. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian dan kebenaran sumber penelitian. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap historiografi dilakukan melalui penulisan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji peristiwa

Perang Vietnam melalui latar belakang konflik, perkembangan perang, serta dampak sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat Vietnam selama dan setelah perang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan latar belakang Perang Vietnam, perkembangan konflik, dampak sosial, dampak ekonomi, serta kondisi masyarakat Vietnam pada masa pascaperang. Studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa arsip, jurnal, buku ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Data yang relevan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan perkembangan Perang Vietnam serta dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Vietnam. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan mengenai pengaruh Perang Vietnam terhadap kehidupan masyarakat Vietnam dalam jangka panjang.

HASIL DAN DISKUSI

Latar Belakang dan Kronologi Perang Vietnam

Perang Vietnam merupakan salah satu konflik terbesar pada masa Perang Dingin yang berlangsung di kawasan Asia Tenggara antara tahun 1955–1975. Konflik ini tidak hanya melibatkan Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, tetapi juga negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Tiongkok. Perang ini muncul akibat pertentangan ideologi antara komunisme dan liberalisme yang berkembang setelah berakhirnya Perang Dunia II. Vietnam Utara yang dipimpin oleh Ho Chi Minh menganut paham komunis, sedangkan Vietnam Selatan mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat untuk mempertahankan pemerintahan antikomunis. Awal mula konflik di Vietnam sebenarnya telah dimulai sejak masa penjajahan Prancis di wilayah Indochina. Setelah Jepang kalah pada Perang Dunia II tahun 1945, kelompok nasionalis-komunis Viet Minh di bawah pimpinan Ho Chi Minh memproklamasikan kemerdekaan Vietnam. Namun, Prancis berusaha kembali menguasai Vietnam sehingga terjadi Perang Indochina Pertama (1946–1954). Perang tersebut berakhir setelah kemenangan Viet Minh dalam Pertempuran Dien Bien Phu tahun 1954 yang memaksa Prancis menandatangani Perjanjian Jenewa. Dalam perjanjian tersebut Vietnam dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Vietnam Utara yang berideologi komunis dan Vietnam Selatan yang didukung Barat (Zuhdi & Setiawan, 2024).

Setelah pembagian wilayah tersebut, situasi politik Vietnam semakin memanas. Vietnam Utara memiliki tujuan menyatukan kembali Vietnam di bawah pemerintahan komunis. Di sisi lain, Amerika Serikat khawatir penyebaran komunisme di Asia Tenggara akan semakin luas melalui teori domino. Oleh sebab itu, Amerika memberikan bantuan militer, ekonomi, dan politik kepada Vietnam Selatan. Pemerintah Vietnam Selatan yang dipimpin Ngo Dinh Diem dianggap represif dan kurang mendapat

dukungan rakyat sehingga memunculkan kelompok perlawanan Viet Cong atau Front Pembebasan Nasional di Vietnam Selatan. Ketegangan politik antara kedua wilayah semakin meningkat karena masing-masing pihak saling mengklaim sebagai pemerintahan yang sah bagi seluruh wilayah Vietnam. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perang saudara yang semakin meluas dengan campur tangan negara-negara asing. Pemerintahan Ngo Dinh Diem juga sering kali mendapatkan kritik mendapat kritik karena dianggap melakukan diskriminasi terhadap kelompok Buddha di Vietnam Selatan. Kebijakan tersebut memicu protes besar dari masyarakat dan memperlemah stabilitas politik dalam negeri (Narahara et al., 2024).

Konflik bersenjata mulai meningkat pada akhir 1950-an hingga awal 1960-an ketika Viet Cong melakukan serangan gerilya terhadap pemerintahan Vietnam Selatan. Vietnam Utara memberikan bantuan senjata dan logistik melalui Jalur Ho Chi Minh yang melewati Laos dan Kamboja. Jalur ini menjadi sarana penting distribusi pasukan dan perlengkapan perang bagi Vietnam Utara. Amerika Serikat kemudian mengirim penasihat militer dalam jumlah besar untuk membantu Vietnam Selatan menghadapi gerakan gerilya tersebut. Strategi perang gerilya yang diterapkan Viet Cong membuat pasukan Vietnam Selatan kesulitan mengendalikan wilayah pedesaan. Dukungan masyarakat desa terhadap Viet Cong juga menjadi faktor penting dalam memperkuat perlawanan terhadap pemerintahan Vietnam Selatan. Jalur Ho Chi Minh menjadi salah satu faktor penting keberhasilan Vietnam Utara karena mampu menjaga suplai logistik secara terus-menerus meskipun mendapat serangan udara dari Amerika Serikat. Jalur ini dibangun melalui kawasan hutan yang sulit dijangkau oleh musuh (Lubis, 2022).

Keterlibatan langsung Amerika Serikat dalam perang semakin besar setelah terjadinya Insiden Teluk Tonkin tahun 1964. Husin (2022) menjelaskan bahwasanya Pemerintah Amerika menuduh kapal perang Vietnam Utara menyerang kapal destroyer Amerika USS Maddox di Teluk Tonkin. Peristiwa ini dijadikan alasan oleh Presiden Lyndon B. Johnson untuk meningkatkan operasi militer di Vietnam. Amerika kemudian melancarkan operasi pengeboman besar-besaran bernama Operation Rolling Thunder terhadap wilayah Vietnam Utara. Pada pertengahan 1960-an, jumlah tentara Amerika di Vietnam meningkat drastis hingga mencapai lebih dari 500.000 personel. Amerika menggunakan teknologi militer modern seperti helikopter tempur, bom napalm, dan bahan kimia Agent Orange untuk menghancurkan basis gerilya Viet Cong di hutan-hutan Vietnam. Akan tetapi, strategi perang gerilya yang digunakan Vietnam Utara dan Viet Cong sangat efektif karena mereka memahami kondisi geografis wilayah Vietnam dengan baik. Tentara Amerika mengalami kesulitan menghadapi serangan mendadak yang dilakukan dari hutan maupun terowongan bawah tanah. Penggunaan teknologi modern ternyata tidak sepenuhnya mampu mengalahkan strategi perang rakyat yang diterapkan Vietnam Utara. Banyak tentara Amerika mengalami tekanan mental akibat kondisi perang yang berat dan lingkungan hutan tropis yang sulit. Selain penggunaan bom napalm, Amerika Serikat juga menggunakan strategi pencarian dan penghancuran (search and destroy) untuk menghancurkan basis Viet Cong. Akan tetapi, strategi tersebut sering menimbulkan korban dari kalangan masyarakat sipil (Narahara et al., 2024).

Perang Vietnam menyebabkan penderitaan besar bagi masyarakat sipil di sekitar Vietnam. Banyak desa hancur akibat pengeboman, jutaan warga mengungsi, dan korban jiwa terus meningkat setiap tahunnya. Penggunaan Agent Orange juga menimbulkan kerusakan lingkungan dan gangguan kesehatan jangka panjang bagi masyarakat Vietnam. Kalyvas dan Kocher menjelaskan bahwa kekerasan terhadap warga sipil meningkat di daerah yang menjadi perebutan kekuasaan antara Viet Cong dan pasukan Amerika-Vietnam Selatan. Kehidupan masyarakat Vietnam menjadi sangat sulit karena aktivitas ekonomi terganggu, lahan pertanian rusak, dan distribusi bahan pangan tidak berjalan dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan dan kelaparan di berbagai wilayah. Banyak masyarakat desa terpaksa meninggalkan lahan pertanian mereka akibat konflik berkepanjangan. Produksi pangan Vietnam mengalami penurunan drastis sehingga memengaruhi kondisi ekonomi nasional pada masa perang (Salsabilla & Putri, 2026).

Salah satu peristiwa penting dalam Perang Vietnam adalah Serangan Tet tahun 1968. Pada saat perayaan Tahun Baru Vietnam pasukan Viet Cong dan Vietnam Utara melancarkan serangan besar-besaran ke berbagai kota di Vietnam Selatan termasuk Saigon. Walaupun secara militer Vietnam Utara mengalami kerugian besar, serangan ini berhasil mengguncang kepercayaan masyarakat Amerika terhadap kemenangan perang. Media massa Amerika mulai menampilkan kenyataan pahit perang sehingga memunculkan demonstrasi anti perang di berbagai kota di Amerika Serikat. Serangan Tet menunjukkan bahwa Vietnam Utara masih memiliki kekuatan besar meskipun terus mendapat tekanan militer dari Amerika Serikat. Peristiwa ini juga menjadi titik balik opini publik dunia terhadap jalannya perang. Serangan Tet juga menunjukkan kelemahan intelijen Amerika Serikat karena pasukan Viet Cong mampu melancarkan serangan secara serentak di berbagai wilayah penting Vietnam Selatan. Peristiwa ini membuat masyarakat Amerika mulai meragukan klaim kemenangan pemerintahnya.

Akibat tekanan publik yang semakin besar, Amerika Serikat mulai mengurangi keterlibatannya di Vietnam pada awal 1970-an. Presiden Richard Nixon menerapkan kebijakan Vietnamisasi, yaitu menyerahkan tanggung jawab perang kepada tentara Vietnam Selatan sambil menarik pasukan Amerika secara bertahap. Pada tahun 1973 ditandatangani Persetujuan Paris yang berisi gencatan senjata dan penarikan pasukan Amerika dari Vietnam. Namun, perang antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan tetap berlanjut setelah penarikan pasukan Amerika tersebut. Penarikan pasukan Amerika dilakukan secara bertahap untuk mengurangi kerugian perang yang semakin besar baik dari sisi ekonomi maupun korban jiwa. Namun, kondisi politik Vietnam Selatan semakin melemah setelah berkurangnya dukungan militer Amerika. Kebijakan Vietnamisasi dilakukan untuk memperkuat tentara Vietnam Selatan agar mampu menghadapi Vietnam Utara tanpa bantuan langsung dari pasukan Amerika Serikat. Namun, kemampuan militer Vietnam Selatan dinilai belum cukup kuat menghadapi serangan besar Vietnam Utara.

Pada tahun 1975, Vietnam Utara melancarkan serangan terakhir ke Vietnam Selatan. Kota-kota penting berhasil dikuasai dengan cepat hingga akhirnya ibu kota Saigon jatuh pada tanggal 30 April 1975. Peristiwa ini menandai berakhirnya Perang Vietnam sekaligus kemenangan Vietnam Utara.

Setelah perang selesai, Vietnam resmi dipersatukan menjadi Republik Sosialis Vietnam pada tahun 1976. Perang Vietnam memberikan dampak yang sangat besar baik bagi Vietnam maupun dunia internasional. Dari sisi sosial, jutaan masyarakat Vietnam menjadi korban perang, kehilangan tempat tinggal, dan mengalami trauma berkepanjangan. Infrastruktur negara hancur dan kondisi ekonomi Vietnam mengalami kemunduran drastis setelah perang berakhir. Selain itu, perang juga menyebabkan munculnya pengungsi Vietnam yang dikenal sebagai “boat people” karena melarikan diri menggunakan perahu ke negara lain. Dampak sosial lainnya adalah rusaknya lingkungan akibat penggunaan bahan kimia perang yang masih dirasakan hingga sekarang (Nurhasanah & Ribawati, 2024).

Rahimin (2024) menjelaskan bahwasanya kejatuhan Saigon menjadi salah satu peristiwa paling bersejarah dalam Perang Vietnam dan menandai kemenangan penuh blok komunis di Vietnam. Setelah perang berakhir, pemerintah Vietnam mulai melakukan pembangunan kembali negara yang hancur akibat konflik panjang. Setelah perang berakhir, pemerintah Vietnam menghadapi tantangan besar dalam memulihkan ekonomi, membangun infrastruktur, dan menyatukan masyarakat yang terpecah akibat perang berkepanjangan. Bagi Amerika Serikat, Perang Vietnam menjadi simbol atau lambang kegagalan politik luar negeri dalam menghadapi komunisme. Kekalahan Amerika Serikat di Vietnam menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan militer Amerika. Selain itu, perang ini memunculkan gerakan anti perang dan kritik besar besaran terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada era Perang Dingin. Kekalahan tersebut juga menyebabkan Amerika Serikat lebih berhati-hati dalam melakukan intervensi militer di negara lain pada masa berikutnya. Perang Vietnam menjadi pelajaran penting dalam sejarah hubungan internasional dunia. Perang Vietnam juga menjadi contoh nyata bahwa kekuatan militer modern tidak selalu mampu memenangkan perang melawan strategi perang rakyat dan gerilya yang didukung masyarakat lokal.

Perang Vietnam berawal dari perjuangan rakyat Vietnam untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajahan Prancis yang telah berlangsung dalam waktu lama. Pada masa kolonial, masyarakat Vietnam mengalami tekanan dalam bidang ekonomi maupun politik sehingga memunculkan semangat nasionalisme di berbagai wilayah. Kondisi tersebut mendorong lahirnya gerakan perlawanan terhadap kekuasaan asing. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perjuangan tersebut adalah Ho Chi Minh yang memimpin rakyat Vietnam menuju kemerdekaan. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, perjuangan masyarakat Vietnam semakin kuat karena banyak negara mulai menuntut kebebasan dari penjajahan. Pada tahun 1945, Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II sehingga kekuasaannya di Vietnam berakhir. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Ho Chi Minh untuk memproklamasikan kemerdekaan Vietnam pada tanggal 2 September 1945. Akan tetapi, Prancis kembali berupaya menguasai Vietnam sehingga memicu konflik bersenjata dengan kelompok Viet Minh. Viet Minh merupakan organisasi perjuangan yang dipimpin langsung oleh Ho Chi Minh. Pertempuran antara kedua pihak kemudian berkembang menjadi perang besar yang berlangsung selama beberapa tahun. Perlawanan Viet Minh terhadap Prancis dilakukan melalui strategi perang gerilya dengan memanfaatkan kondisi geografis Vietnam (Ayni, 2022).

Vietnam Utara dipimpin oleh Ho Chi Minh dengan sistem pemerintahan komunis, sedangkan Vietnam Selatan dipimpin oleh Ngo Dinh Diem yang memperoleh dukungan dari Amerika Serikat. Pembagian wilayah tersebut pada awalnya bersifat sementara hingga dilaksanakannya pemilu nasional. Akan tetapi, pemilu tersebut tidak pernah terlaksana karena adanya perbedaan kepentingan politik antara kedua pihak. Ketegangan politik kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata yang lebih besar. Kondisi ini menjadi awal terjadinya Perang Vietnam secara resmi. Amerika Serikat mulai terlibat dalam konflik Vietnam karena khawatir penyebaran komunisme akan meluas ke negara-negara Asia Tenggara lainnya. Amerika Serikat meyakini teori domino yang menyatakan bahwa apabila satu negara menjadi komunis maka negara lain di sekitarnya akan mengikuti (Narahara et al., 2024).

Situasi perang semakin memburuk ketika Amerika Serikat mulai mengirim pasukan tempur langsung ke Vietnam Selatan pada awal 1960-an. Ribuan tentara Amerika diterjunkan untuk membantu pemerintah Vietnam Selatan melawan Viet Cong dan Vietnam Utara. Pada tahun 1964 terjadi Insiden Teluk Tonkin yang menjadi alasan utama Amerika Serikat meningkatkan keterlibatannya dalam Perang Vietnam. Amerika menyatakan bahwa kapal perangnya diserang oleh Vietnam Utara di wilayah Teluk Tonkin. Setelah peristiwa tersebut, Kongres Amerika memberikan izin kepada presiden untuk memperbesar operasi militer di Vietnam. Jumlah tentara Amerika yang dikirim ke Vietnam terus meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, Perang Vietnam berkembang menjadi konflik internasional berskala besar.

Dampak Perang Vietnam Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Vietnam

Perang Vietnam menimbulkan dampak sosial yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Vietnam. Konflik yang berlangsung selama puluhan tahun menyebabkan jutaan penduduk kehilangan keluarga, tempat tinggal, dan sumber mata pencaharian. Banyak desa dan kota hancur akibat serangan bom serta pertempuran antara pasukan Vietnam Utara, Vietnam Selatan, dan Amerika Serikat. Kondisi tersebut membuat masyarakat sipil hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian selama perang berlangsung. Perang telah mengubah banyak sekali struktur kehidupan sosial Masyarakat Vietnam karena banyak warga sipil harus berpindah pindah tempat dari wilayah yang terjadi konflik. Salah satu dampak sosial terbesar adalah tingginya jumlah korban jiwa dari kalangan masyarakat sipil. Diperkirakan jutaan warga Vietnam meninggal dunia selama perang berlangsung, termasuk perempuan dan anak-anak. Selain korban meninggal, banyak masyarakat mengalami cacat fisik akibat ledakan bom, ranjau, dan penggunaan senjata kimia. Kehilangan anggota keluarga dalam jumlah besar menyebabkan munculnya masalah sosial seperti anak yatim, kemiskinan, dan trauma psikologis berkepanjangan (Narahara et al., 2024).

Simanjuntak & Fadila (2022) menjelaskan bahwasanya Dampak sosial lainnya terlihat dari penggunaan bahan kimia Agent Orange oleh militer Amerika Serikat. Zat kimia ini digunakan untuk menghancurkan hutan yang dijadikan tempat persembunyian Viet Cong. Namun, penggunaan Agent Orange menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang bagi masyarakat Vietnam. Oleh sebab itu, Banyak warga mengalami penyakit kronis, kanker, gangguan pernapasan, hingga kelainan bawaan pada

anak-anak yang lahir setelah perang selesai. Kerusakan lingkungan akibat bahan kimia tersebut juga menyebabkan menurunnya kualitas hidup masyarakat di berbagai wilayah Vietnam. Sampai saat ini, dampak penggunaan Agent Orange masih dirasakan oleh generasi penerus Vietnam melalui berbagai gangguan kesehatan dan kerusakan lingkungan. itu, Perang Vietnam memicu gelombang pengungsi besar-besaran yang dikenal dengan istilah “boat people.” Setelah kemenangan Vietnam Utara tahun 1975, banyak masyarakat Vietnam Selatan melarikan diri ke negara lain menggunakan perahu kecil karena takut terhadap perubahan politik dan ekonomi. Hendri & Dandi (2022) menerangkan bahwasanya ribuan pengungsi berusaha menuju negara-negara seperti Thailand, Malaysia, Filipina, dan Amerika Serikat. Fenomena ini menjadi salah satu krisis kemanusiaan terbesar di Asia Tenggara pada akhir abad ke-20. Dari sisi pendidikan dan kehidupan sosial, perang menyebabkan banyak sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum rusak berat (tidak layak digunakan seperti biasanya). Anak-anak Vietnam kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak karena kondisi negara yang tidak stabil. Generasi muda Vietnam pada masa perang juga mengalami tekanan psikologis akibat kekerasan dan kehilangan anggota keluarga. Perang Vietnam juga berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat Amerika Serikat. Banyak tentara Amerika yang kembali dari Vietnam mengalami gangguan mental seperti Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Selain itu, masyarakat Amerika mulai kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah akibat tingginya korban perang dan kegagalan Amerika memenangkan konflik tersebut. Demonstrasi anti perang yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat sipil semakin memperlihatkan terjadinya perpecahan sosial di Amerika Serikat pada akhir 1960-an hingga awal 1970-an. Banyak veteran perang mengalami kesulitan beradaptasi kembali dengan kehidupan masyarakat setelah pulang dari medan perang, sehingga memunculkan berbagai masalah sosial di Amerika Serikat (Putri et al., 2026).

Dampak Perang Vietnam Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Vietnam

Perang Vietnam menimbulkan pengaruh ekonomi yang sangat besar pula bagi masyarakat Vietnam. Selama konflik berlangsung, berbagai infrastruktur umum seperti jalan, jembatan, fasilitas kesehatan, hingga sekolah banyak yang rusak akibat serangan bom. Kerusakan tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat terganggu dalam jangka waktu yang panjang. Banyak wilayah tidak lagi dapat dimanfaatkan secara normal karena mengalami kehancuran akibat perang. Kondisi ini membuat perekonomian Vietnam mengalami penurunan yang cukup berat. Sektor pertanian menjadi salah satu bidang yang paling terdampak dari Perang Vietnam. Banyak lahan sawah dan pertanian rusak akibat ledakan bom serta penggunaan bahan kimia dalam perang (Narahara et al., 2024).

Perang Vietnam juga membuat pemerintah harus mengeluarkan anggaran yang sangat besar untuk kebutuhan militer. Sebagian besar dana negara dialokasikan untuk pembelian senjata dan pembiayaan perang. Akibatnya, dana pembangunan ekonomi menjadi berkurang. Program seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur tidak berjalan secara optimal. Hal ini membuat kondisi ekonomi masyarakat semakin sulit setelah perang berakhir. Vietnam juga mengalami inflasi yang cukup

tinggi setelah selesainya perang. Harga kebutuhan pokok meningkat tajam, sementara pendapatan masyarakat tetap rendah (Andini et al., 2025).

Perang Vietnam juga menyebabkan aktivitas perdagangan mengalami penurunan yang sangat drastis. Banyak jalur transportasi seperti jalan raya, pelabuhan, dan jembatan mengalami kerusakan akibat perang. Hal ini menghambat distribusi barang dan hasil produksi ke berbagai wilayah. Selain itu, hubungan perdagangan dengan negara lain juga terganggu karena kondisi politik yang tidak stabil. Akibatnya, pendapatan negara dari sektor perdagangan ikut menurun. Banyak anak-anak di Vietnam tidak dapat melanjutkan pendidikan karena kondisi ekonomi keluarga yang memburuk setelah perang. Sekolah-sekolah banyak yang rusak dan kekurangan fasilitas belajar. Banyak anak terpaksa bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini menyebabkan kualitas sumber daya manusia menurun dan berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi pascaperang (Damayanti et al., 2024).

Pada masa setelah perang, Vietnam juga sempat mengalami isolasi ekonomi dari negara-negara Barat. Hubungan politik yang kurang baik membuat bantuan internasional menjadi terbatas. Akibatnya, Vietnam kesulitan mendapatkan investasi asing dan bantuan pembangunan. Hal ini membuat proses pemulihan ekonomi berjalan lambat. Pemerintah harus berusaha membangun negara secara mandiri. Kerusakan infrastruktur juga menjadi tantangan besar setelah perang. Banyak jalan, jembatan, rel kereta api, dan fasilitas umum rusak parah. Pemerintah membutuhkan biaya besar untuk memperbaikinya. Proses pembangunan kembali memerlukan waktu lama karena keterbatasan dana dan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi pun berjalan lambat pada masa awal pascaperang (Hendri & Dandi, 2022).

Pada akhir 1980-an, Vietnam mulai melakukan reformasi ekonomi yang dikenal sebagai *Doi Moi*. Pemerintah membuka perdagangan internasional dan memberi ruang bagi sektor swasta untuk berkembang. Kebijakan ini bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi yang sebelumnya terpuruk. Secara bertahap, ekonomi Vietnam mulai membaik. Reformasi ini menjadi langkah penting dalam pemulihan ekonomi. Vietnam juga mulai menarik investasi asing dari berbagai negara. Banyak perusahaan luar negeri membuka industri dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki ekonomi nasional. Sektor ekspor juga berkembang pesat sehingga ekonomi semakin meningkat (Meylinda et al., 2025).

Meskipun ekonomi Vietnam mulai membaik, dampak perang masih tetap terasa hingga sekarang. Beberapa wilayah masih mengalami kerusakan lingkungan akibat bahan kimia perang. Selain itu, banyak masyarakat masih mengalami trauma akibat kehilangan keluarga dan tempat tinggal. Pemerintah terus melakukan pembangunan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Upaya ini dilakukan agar dampak perang dapat berkurang secara bertahap. Perkembangan ekonomi Vietnam menunjukkan kemampuan negara tersebut bangkit dari keterpurukan. Dinyatakan oleh Andini et al. (2025) melalui reformasi dan kerja sama internasional, Vietnam berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Saat ini Vietnam menjadi salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan

ekonomi yang cukup pesat di Asia Tenggara. Namun proses tersebut membutuhkan waktu panjang dan penuh tantangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka penarikan kesimpulannya adalah sebagai berikut: 1) Perang Vietnam (1955–1975) memberikan dampak destruktif yang mendalam dan bersifat struktural terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Vietnam, yang jejaknya bahkan masih terasa hingga era kontemporer. Namun, melalui reformasi ekonomi, Vietnam perlahan mampu memperbaiki kondisi masyarakatnya. 2) Dari sisi sosial, perang mampu Memicu krisis kemanusiaan yang masif ditandai dengan banyaknya `korban jiwa, perpecahan keluarga, trauma berkepanjangan, serta menurunnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat. Banyak penduduk kehilangan tempat tinggal dan harus menjalani kehidupan dalam kondisi sulit akibat kerusakan infrastruktur dan lingkungan sosial. 3) Di bidang ekonomi, perang mengakibatkan kehancuran sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Produksi menurun drastis karena lahan pertanian rusak dan banyak fasilitas ekonomi hancur akibat peperangan. Kondisi ini menyebabkan kemiskinan, pengangguran, dan ketergantungan Vietnam terhadap bantuan luar negeri setelah perang berakhir. Namun, seiring berjalannya waktu, pemerintah Vietnam melakukan berbagai upaya pembangunan dan reformasi ekonomi sehingga negara tersebut perlahan mampu bangkit dan memperbaiki kondisi kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, disarankan untuk terus meningkatkan pembangunan pendidikan, layanan kesehatan, dan lapangan kerja guna mempercepat pemulihan kesejahteraan masyarakat pascaperang. Pemerataan pembangunan juga diperlukan dengan melakukan upaya berupa pembuatan kebijakan fiskal yang lebih inklusif untuk menekan disparitas ekonomi antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. 2) Bagi pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan mengadakan penelitian komparatif yang membandingkan pola pemulihan sosial dan ekonomi Vietnam dengan negara konflik pasca-konflik lainnya di Asia Tenggara.

REFERENSI

- Andini, S., Nurdin, I., & Harikesa, I. W. A. (2025). "Dampak trade war Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat terhadap ekonomi Vietnam". *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(2), 1-12.
- Ayni, N. (2022). *Perbandingan strategi gerilya antara Indonesia dengan Vietnam 1945–1971*. Diploma Tesis, Malang: Repository Universitas Negeri Malang.
- Damayanti, I., Supriyanto, T., & Alam, T. M. (2024). Mengurai keterkaitan sejarah perang terhadap strategi pertahanan ekonomi: Pelajaran masa lalu untuk masa depan. *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2), 51–58.

- Hendri, Z., & Dandi, R. (2022). "Tinjauan Historis Pengungsian Vietnam di Pulau Galang 1979–1996". *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 59–70.
- Husin, A. Z. (2022). The Refugee Crisis in North Vietnam's Relations with Thailand, 1954-1975. *SEJARAH: Journal of the Department of History*, 31(2), 98-116.
- Lubis, A. F. (2022). *Hukum Operasional Dalam Strategi Perang Dan Militer Dalam Operasi (Kesiapan Perwira Hukum Tni Ad Dalam Doktrin Hukum Operasional)*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Meylinda, L., Senoaji, P. S., Putra, M. A., & Yuningsih, N. Y. (2025). "Perbandingan Pemerintahan Indonesia dan Pemerintahan Vietnam dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan dan Perkembangan Awal Anak untuk Meningkatkan Angka Harapan Hidup". *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 6(3), 771–778.
- Narahara, S., Prakoso, L. Y., & Alam, T. M. (2024). "Vietnam War: A Study of History, Causes, and Impact". *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*, 2(3), 333–348.
- Nurhasanah, A., & Ribawati, E. (2024). Keikutsertaan Amerika Serikat dalam Pertempuran di Negeri Naga Biru Tahun 1965-1968. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(1), 48-49.
- Putri, A. F., Saraswati, R. A., Rienata, A., & Gusmaini, Y. P. (2026). Dampak Pendudukan Jepang terhadap Arah Pergerakan Nasional di Kawasan Indocina. *Indo Green Journal*, 4(2), 373-378.
- Rahimin, D. N. A. (2024). Reaksi Malaysia dan Thailand Terhadap Krisis Pelarian Indochina, 1975-1990. *MINDEN: Journal of History and Archaeology*, 1(1), 86-104.
- Salsabilla, T., & Putri, S. N. (2026). Implikasi Hukum Tanggung Jawab Negara dalam Kejahatan Perang dalam Kerangka Hukum Humaniter dan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1348-1358.
- Simanjuntak, E. S., & Fadila, R. I. (2022). Tanggung Jawab Negara Atas Dampak Kesehatan dan Lingkungan Dari Agent Orange Victims di Vietnam. *Artikel Karya Ilmiah Mahasiswa, Universitas Paramadina*, 24 Januari.
- Zuhdi, M. A., & Setiawan, A. (2022). "Pembentukan TRADOC dan Pelajaran dari Perang Vietnam, 1973-1977". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1518-1528.